

**GAMBARAN PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL UNTUK
PENGOBATAN SENDIRI PADA MASYARAKAT
DI DESA JIMUS POLANHARJO KLATEN**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh :

FARIZA ISMIYANA

K 100 070 015

**FAKULTAS FARMASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
SURAKARTA
2013**

PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI


**GAMBARAN PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL UNTUK
PENGOBATAN SENDIRI PADA MASYARAKAT
DI DESA JIMUS POLANHARJO KLATEN**

Oleh :
FARIZA ISMIYANA
K 100 070 015

Telah disetujui dan disahkan pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 21 Mei 2013

Mengetahui,
Fakultas Farmasi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Dekan,


Arifah Sri Wahyuni, M.Sc., Apt

Penguji I



Dr. dr. EM. Sutrisna, M.Kes

Pembimbing Utama

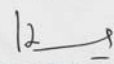

Arief Rahman Hakim, M.Si., Apt

Penguji II



Arifah Sri Wahyuni, M.Sc., Apt

Pembimbing Pendamping


Tanti Azizah Sujono, M.Sc., Apt

Mahasiswa


Fariza Ismiyana

**GAMBARAN PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL UNTUK
PENGOBATAN SENDIRI PADA MASYARAKAT DI DESA JIMUS
POLANHARJO KLATEN**

***TRADITIONAL DRUG USAGE PICTURE FOR THE SELF MEDICATION
SOCIETY COUNTRY SIDE JIMUS POLANHARJO KLATEN***

Fariza Ismiyana*, Arief Rahman Hakim**, Tanti Azizah Sujono*,

*Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan obat tradisional untuk pengobatan sendiri pada masyarakat di Desa Jimus Polanharjo Klaten.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian non eksperimental terhadap responden yang berdomisili di Desa Jimus dengan jumlah responden 35 orang menggunakan alat bantu kuisioner. Pengambilan sampel dilakukan secara *quota sampling*. Analisis penggunaan obat tradisional untuk pengobatan sendiri dilakukan secara deskriptif.

Gambaran penggunaan obat tradisional di Desa Jimus adalah obat tradisional digunakan dalam berbagai bentuk sediaan untuk mengatasi penyakit ringan, penyakit degeneratif dan ada yang menggunakan untuk mengatasi infeksi. Obat tradisional yang digunakan kebanyakan tidak memunculkan efek samping (42,8 %), ketika muncul efek samping beberapa responden tetap melanjutkan obat tradisional, tetapi ada yang pergi kedokter atau beralih ke obat modern. Dosis pemakaian di dasarkan atas pengalaman pribadi atau turun temurun dari keluarga.

Kata kunci : pengobatan sendiri, obat tradisional, masyarakat di Desa Jimus, Polanharjo, Klaten.

ABSTRACT

This study aims to describe the use of traditional medicine to treat yourself to the community in the village of Klaten Polanharjo Jimus.

Type of research is non-experimental research with respondents who live in the village with a number of respondents Jimus 350 people using questionnaire

tool. Sampling was done by quota sampling. Analysis of the use of traditional medicine for the treatment themselves be descriptive.

Overview of the use of traditional medicine in the village Jimus is a traditional remedy used in a variety of dosage forms to overcome ailments, degenerative disease and no use to overcome the infection. Traditional medicine is used mostly not bring side effects (42.8%), when side effects appear some respondents continued to traditional medicine, but there is go to a doctor or switch to modern medicine. Dosage is based on personal experience or down through generations of the family.

Keywords: self-medication, traditional medicine, the people in the village Jimus, Polanharjo, Klaten.

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan upaya pengobatan yang dilakukan sendiri. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat seperti : demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain. Obat-obat yang termasuk dalam golongan obat bebas dan bebas terbatas relatif aman digunakan untuk pengobatan sendiri (Depkes, 2006).

Pengobatan tradisional masih banyak digunakan sebagai alternatif dalam masyarakat, hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat masih mengakui khasiat dari pengobatan tradisional, dengan demikian jenis-jenis tanaman yang dapat dijadikan obat harus tetap dilestarikan dan dijaga agar dapat dimanfaatkan sebagai resep-resep tradisional warisan orang tua terdahulu dalam upaya menunjang pelayanan kesehatan (Wijayakusuma dan Dalimartha, 2001).

Pengobatan tradisional dan obat tradisional telah menyatu dengan masyarakat, digunakan dalam mengatasi masalah kesehatan. Kemampuan masyarakat untuk mengobati sendiri, mengenai gejala penyakit dan memelihara kesehatan perlu ditingkatkan dalam rangka menjaga kesehatan bagi seluruh lapisan masyarakat. Untuk ini obat tradisional dan jamu merupakan potensi yang besar karena sudah dikenal masyarakat, mudah diperoleh, harga relatif murah, serta merupakan bagian dari sosial budaya masyarakat (Agoes dan Jacob, 1996).

Hasil penelitian yang dilakukan di masyarakat Kecamatan Warung Kondang Kabupaten Cianjur Jawa Barat menunjukkan masyarakat melakukan pengobatan sendiri dengan alasan sakit masih ringan, hemat biaya, hemat waktu serta sifatnya sementara yaitu penanggulangan pertama sebelum berobat ke puskesmas atau mantri. Pengobatan sendiri yang benar masih rendah karena umumnya masyarakat membeli obat secara eceran sehingga tidak dapat membaca keterangan yang tercantum pada kemasan obat. Pada penelitian ini data yang diperoleh berasal dari: ketua RT, ketua RW, pengajar, kader kesehatan dan ibu rumah tangga. (Supardi & Notosiswoyo, 2005).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian non eksperimental dengan metode survei, data dianalisis secara deskriptif. Data yang diperlukan dalam rangka penelitian ini diperoleh melalui survei lapangan (observasi). Data-data diperoleh langsung dari responden yang berada di daerah yang telah ditentukan peneliti. Untuk menggali informasi dari responden, digunakan kuisisioner yang memuat beberapa pertanyaan bentuk semi terbuka yaitu ada yang berupa *multiple choice* yang bisa dipilih oleh responden serta essay yang bisa dijawab sesuai keinginan. Data ini nantinya akan menjadi data primer karena didapat langsung dari narasumber atau responden. Data kuesioner yang berupa jawaban yang diisi oleh responden dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui persentase keberadaan kuesioner tersebut di dalam populasi (Sugiyono, 2003).

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh masyarakat yang berada di Desa Jimus Polanharjo Klaten. Dari data kependudukan desa, diperoleh jumlah populasi sebanyak 1593 orang, data ini terdiri dari 780 laki-laki dan 813 perempuan (Subroto, 2012).

Besaran sampel untuk penelitian swamedikasi obat tradisional ini sebesar 350 responden, pengambilan sampel dilakukan dengan cara memberikan kuota atau jumlah yang diinginkan pada masing-masing padukuhan yang berada di Desa Jimus. Setiap Padukuhan mendapatkan kuota sebesar 22% dari jumlah keseluruhan penduduk. Dari 10 Padukuhan yang berada di Desa Jimus maka

didapatkan 350 responden yang bersedia menjadi responden dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan peneliti. Pengambilan sampel untuk penelitian ini dapat dilakukan dengan cara teknik *quota sampling*. Penyebaran kuisioner dilakukan dari tanggal 24 Februari 2012 sampai 24 April 2012 sebanyak 350 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 350 responden terdapat 25 responden yang *drop out* karena belum pernah melakukan swamedikasi dengan menggunakan obat tradisional sehingga jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 325 responden. Berdasarkan hasil jawaban dari 325 responden yang telah mengisi kuisioner secara sukarela yang diambil dari 10 Padukuhan di Desa Jimus, yang meliputi Padukuhan Kradenan, Demangan, Nglembu, Kahuman, Mranggen, Sawahan, Pucangan, Pilangan, Jetisan, dan Cangkring, diperoleh demografi responden yang meliputi umur, jenis kelamin, status, pekerjaan, pendidikan terakhir, dan tingkat penghasilan.

Karakteristik responden pada penelitian dengan judul gambaran penggunaan obat tradisional untuk pengobatan sendiri pada masyarakat di Desa Jimus Polanharjo Klaten dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Di Desa Jimus, Polanharjo, Klaten Pada Tahun 2012 (n=325)

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Umur (th)		
	20-30	133	40,9
	31-50	145	44,6
	51-60	47	14,5
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	166	51,1
	Perempuan	159	48,9
3.	Status		
	Menikah	219	67,4
	Belum Menikah	71	21,8
	Tidak Ada Keterangan	35	10,8
4.	Pekerjaan		
	Wiraswasta	108	33,2
	Buruh	64	19,7
	IRT	47	14,5
	Petani	19	5,8
	Mahasiswa	12	3,7
	Guru	14	4,3
	Pegawai swasta	44	13,5
	Pegawai Negeri	4	1,2
	Sopir	4	1,2
Perawat	1	0,3	

Lanjutan (Tabel 1)

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
	Dosen	1	0,3
	Tidak ada keterangan	7	2,2
5.	Pendidikan Terakhir		
	SD	37	11,4
	SLTP	65	20,0
	SLTA	155	47,7
	Perguruan Tinggi	68	20,9
	SD	37	11,4
6.	Tingkat Penghasilan		
	≤ Rp. 1.000.000	141	43,4
	Rp. 1.001.000-Rp. 2.000.000	98	30,2
	Rp. 2.001.000-Rp. 3.000.000	30	9,2
	Rp. 3.001.000-Rp. 4.000.000	5	1,5
	≥ Rp. 4.000.000	8	2,5
	Tidak ada keterangan	43	13,2
Total		325	100

Jenis penyakit yang paling banyak diderita masyarakat dideskripsikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Jenis Penyakit Yang Pernah Diderita Dan Diobati Sendiri Oleh Responden Di Desa Jimus, Polanharjo, Klaten Pada Tahun 2012 (n=325)

No	Jenis Penyakit	Jumlah	Persentase (%)
1.	Batuk	221	68
2.	Panas/demam	195	60
3.	Diare	144	44,3
4.	Gatal-gatal	81	24,9
5.	Reumatik	44	13,5
6.	Hipertensi	30	9,2
7.	Kencing manis/diabetes	17	5,2
8.	Pusing	4	1,2
9.	Darah rendah	4	1,2
10.	Sakit gigi	1	0,3
11.	Tipus	1	0,3
12.	Infeksi saluran kemih	1	0,3
13.	Asam urat	1	0,3
Jumlah		744	228,7

Umumnya penyakit yang sering diobati sendiri adalah : batuk, flu, masuk angin, pusing, gangguan pencernaan, dan gangguan gigi. batuk biasanya diobati dengan rebusan daun sirih atau jeruk nipis dengan kecap, untuk diabetes menggunakan temulawak, untuk diare menggunakan daun lidah buaya atau jambu biji, sedangkan untuk demam pada anak menggunakan bawang merah yang dibalurkan keseluruh tubuh.

Jangka waktu menderita sakit berdasarkan hasil survei yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jangka Waktu Menderita Sakit Yang Dialami Oleh Responden Di Desa Jimus, Polanharjo, Klaten Pada Tahun 2012 (n=325)

No	Jangka Waktu	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kurang dari satu minggu	207	63,7
2.	Satu minggu-satu bulan	109	33,5
3.	Lebih dari satu bulan	9	2,8
Jumlah		325	100

Dari data tersebut menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan kesehatan cukup tinggi terbukti bahwa pada saat mereka sakit, mereka berupaya untuk mengobatinya sehingga sakit yang diderita hanya sebentar selain itu penyakit yang diderita masyarakat hanya penyakit-penyakit ringan dengan keluhan sakit bersifat *selflimiting*.

Tindakan yang dilakukan ketika sakit yang paling banyak dilakukan responden dideskripsikan pada dalam tabel 4.

Tabel 4. Tindakan Yang Dilakukan Ketika Sakit Oleh Responden Di Desa Jimus, Polanharjo, Klaten Pada Tahun 2012 (n=325)

No	Tindakan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Minum obat tradisional	325	100
2.	Periksa kedokter, puskesmas atau rumah sakit	14	4,3
3.	Minum obat secara bebas	5	1,5
4.	Membiarkan sampai sembuh	3	0,9
Jumlah		347	106,7

Penggunaan obat tradisional meningkat mungkin disebabkan adanya intervensi pemerintah melalui promosi pemanfaatan obat asli Indonesia dan penggalakkan TOGA (Taman Obat Keluarga) secara lintas sektor di jajaran Depkes dan tim penggerak PKK. Peningkatan penggunaan obat tradisional mungkin berkaitan juga dengan peningkatan jumlah industri obat tradisional dan industri kecil obat tradisional (Notoatmodjo, 2007).

Tujuan terbanyak responden menggunakan obat tradisional diperlihatkan pada tabel 5.

Tabel 5. Tujuan Penggunaan Obat Tradisional Yang Dilakukan Oleh Responden Di Desa Jimus, Polanharjo, Klaten Pada Tahun 2012 (n=325)

No	Tujuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Menyembuhkan penyakit yang mendadak/ringan	162	49,8
2.	Mencegah penyakit	84	25,8
3.	Perawatan tubuh	78	24
4.	Menyembuhkan penyakit menahun (kronis)	71	21,8
5.	Menyembuhkan penyakit yang parah	17	5,2
Jumlah		412	126,6

Masyarakat beranggapan bahwa pada saat mereka sakit mereka menginginkan pengobatan yang murah dan mudah didapat sehingga mereka menggunakan pengobatan tradisional untuk mengobati penyakit yang mendadak, penyakit mendadak yang dimaksud disini adalah penyakit-penyakit mendadak yang bersifat ringan sebelum yang bersangkutan memeriksakan diri ke petugas kesehatan atau dokter.

Cara mendapatkan obat tradisional paling banyak dideskripsikan dalam tabel 6.

Tabel 6. Cara Mendapatkan Obat Tradisional Yang Dilakukan Oleh Responden Di Desa Jimus, Polanharjo, Klaten Pada Tahun 2012 (n=325)

No	Tempat atau cara memperoleh	Jumlah	Persentase (%)
1.	Penjual jamu gendong	149	45,8
2.	Apotek	90	27,7
3.	Toko kelontong	85	26,2
4.	Meracik sendiri	63	19,4
5.	Resep obat tradisional dari orang tua	51	15,7
6.	Tenaga kesehatan	18	5,5
7.	Penjual obat keliling	12	3,7
Jumlah		468	144

Cara yang paling sering untuk mendapatkan obat tradisional adalah dari penjual jamu gendong. Alasan ini sangat umum terjadi, karena dari penjual jamu gendong tersebut biasanya responden dapat memperoleh obat tradisional dengan mudah. Selain itu, adanya anggapan oleh masyarakat bahwa obat tradisional yang berasal dari penjual jamu gendong tersebut adalah obat tradisional yang diracik secara sederhana dan terbuat dari bahan-bahan alami tanpa ada campuran dengan bahan kimia (Notoatmodjo, 2007).

Pada umumnya masyarakat Desa Jimus menggunakan bentuk sediaan yang dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Bentuk Sediaan Obat Tradisional Yang Dipakai Oleh Responden Di Desa Jimus, Polanharjo, Klaten Pada Tahun 2012 (n=325)

No	Bentuk sediaan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Jamu	161	49,5
2.	Rebusan atau seduhan	94	28,9
3.	Serbuk ekstrak kering yang dikapsul	82	25,2
4.	Ekstrak kering	51	15,7
5.	Dalam keadaan segar	47	14,5
Jumlah		435	133,8

Pengolahan obat tradisional sangat bervariasi, mulai dari yang masih dilakukan dengan cara sederhana seperti direbus, dipipis atau diseduh sampai dengan yang menggunakan teknologi maju yang dikemas. Agar jamu punya image yang modern tidak terasa pahit dan aromanya tidak menyengat serta difungsikan seperti obat dibuatlah sediaan jamu jadi kapsul, kaplet dan sirup yang manis. Masyarakat Desa Jimus sendiri lebih banyak menggunakan sediaan berupa jamu karena jamu mudah didapat yaitu dengan cara menggunakan tanaman yang ada disekitar ataupun membeli dari penjual jamu gendong.

Jenis obat tradisional yang pernah digunakan paling banyak dideskripsikan pada tabel 8.

Tabel 8. Jenis Obat Tradisional Yang Pernah Digunakan Oleh Responden Di Desa Jimus, Polanharjo, Klaten Pada Tahun 2012 (n=325)

No	Jenis Obat	Jumlah	Persentase (%)
1.	Jamu	173	53,2
2.	Obat herbal terstandar	168	51,7
Jumlah		341	104,9

Jamu yang dimaksud disini adalah semua sediaan obat tradisional baik yang dibeli secara bebas maupun hasil racikan sendiri. Contoh OHT adalah diabmeneer, diabet, kiranti, fitolac, lelap. Untuk contoh fitofarmaka adalah Nodiar, Stimuno, Rheumaneer, Tensigard Agromed.

Rata-rata lama penggunaan obat tradisional dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Rata-Rata Lama Menggunakan Obat Tradisional Yang Dilakukan Oleh Responden Di Desa Jimus, Polanharjo, Klaten Pada Tahun 2012 (n=325)

No	Lama rata-rata	Jumlah	Persentase (%)
1.	1hari saja	23	7,1
2.	2-3 hari	146	44,9
3.	1minggu	30	9,2
4.	Sebulan	5	1,5
5.	Sampai sembuh	122	37,5
Jumlah		326	100,2

Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang telah dilakukan Khusna Di Pondok Pesantren Islam Assalam Sukoharjo-Surakarta yang menyatakan bahwa lama penggunaan obat tradisional oleh responden biasanya selama satu minggu yang merupakan distribusi terbesar (Khusna, 2006).

Sumber informasi obat tradisional dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Sumber Informasi Obat Tradisional Yang Diperoleh Oleh Responden Di Desa Jimus, Polanharjo, Klaten Pada Tahun 2012 (n=325)

No	Sumber informasi	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tradisi nenek moyang	144	44,3
2.	Keluarga	108	33,2
3.	Media cetak atau elektronik	55	16,9
4.	Tetangga atau teman	50	15,4
5.	Tenaga kesehatan	13	4
Jumlah		370	113,8

Sedangkan keluarga memiliki peran yang penting dalam memberikan informasi mengenai obat tradisional. Keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama. Keluarga merupakan pihak terdekat bagi responden, sehingga dari keluarga inilah responden memperoleh informasi tentang obat tradisional.

Alasan masyarakat Desa Jimus menggunakan obat tradisional dideskripsikan dalam tabel 10.

Tabel 10. Alasan Menggunakan Obat Tradisional Yang Dilakukan Oleh Responden Di Desa Jimus, Polanharjo, Klaten Pada Tahun 2012 (n=325)

No	Alasan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Terbuat dari bahan alami	168	51,7
2.	Harganya lebih murah	122	37,5
3.	Efek samping yang ditimbulkan relatif kecil	83	25,5
4.	Terdapat kandungan tanaman herbal	82	25,2
5.	Tidak perlu menggunakan resep	74	22,8
6.	Dapat diperoleh dengan mudah	55	16,9
Jumlah		584	179,6

Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Supardi yang menyatakan bahwa alasan menggunakan obat tradisional paling banyak adalah praktis sebesar 92,2%, kemudian 90,6% karena dapat diperoleh dengan mudah, 89,7% karena aman, 87,2% karena murah harganya, 80,3% karena untuk penyakit ringan dan 67,5% karena manjur (Supardi^b, 1997).

Waktu penggunaan paling banyak dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Waktu Penggunaan Obat Tradisional Terbanyak Oleh Responden Di Desa Jimus, Polanharjo, Klaten Pada Tahun 2012 (n=325)

No	Waktu	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pagi	138	42,5
2.	Siang	15	4,6
3.	Sore	79	24,3
4.	Malam	69	21,2
5.	Tidak tentu	48	14,8
Jumlah		349	107,4

Digunakan di sore hari karena adanya asumsi masyarakat bahwa pada sore hari sudah tidak banyak aktifitas sehingga efek obat akan cepat tercapai, sedangkan pada pagi hari karena pada pagi hari perut belum terisi makanan sehingga obat akan langsung bekerja dan terasa khasiatnya.

Banyaknya obat tradisional untuk satu kali pemakaian diperlihatkan dalam tabel 12.

Tabel 12. Banyaknya Obat Tradisional Untuk Satu Kali Pemakaian Yang Dilakukan Oleh Responden Di Desa Jimus, Polanharjo, Klaten Pada Tahun 2012 (n=325)

No	Takaran	Jumlah	Persentase (%)
1.	Satu sendok teh	12	3,7
2.	Satu sendok makan	40	12,3
3.	Setengah gelas	99	30,5
4.	Satu gelas	152	46,8
5.	Tidak terukur	24	7,4
Jumlah		327	100,7

Takaran yang tepat dalam penggunaan obat tradisional memang belum banyak didukung oleh data hasil penelitian. Peracikan secara tradisional menggunakan takaran sejumput, segenggam atau pun seruas yang sulit ditentukan ketepatannya. Penggunaan takaran yang lebih pasti dalam satuan gram dapat mengurangi kemungkinan terjadinya efek yang tidak diharapkan karena batas antara racun dan obat dalam bahan tradisional amatlah tipis.

Efek samping yang ditimbulkan paling banyak dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Efek Samping Yang Dirasakan Oleh Responden Di Desa Jimus, Polanharjo, Klaten Pada Tahun 2012 (n=325)

No	Efek samping	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak muncul efek samping	139	42,8
2.	Mengantuk	91	28
3.	Mual	55	16,9
4.	Nafsu makan turun	28	8,6
5.	Pusing	26	8
6.	Timbul gatal pada kulit	11	3,4
7.	Jantung berdebar-debar	7	2,2
8.	Sesak nafas	6	1,8
9.	Kejang	3	0,9
Jumlah		366	112,6

Kebanyakan responden tidak muncul efek samping obat yang membahayakan selama menggunakan obat tradisional, dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa obat tradisional dianggap aman dalam penggunaannya karena efek sampingnya relatif sangat kecil.

Tindakan yang dilakukan apabila setelah menggunakan obat tradisional tetapi belum juga sembuh diperlihatkan dalam tabel 14.

Tabel 14. Tindakan Yang Dilakukan Oleh Responden Di Desa Jimus, Polanharjo, Klaten Pada Tahun 2012 Apabila Setelah Menggunakan Obat Tradisional Tetapi Belum Juga Sembuh (n=325)

No	Tindakan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Masih tetap melanjutkan pemakaian obat tradisional	144	44,3
2.	Periksa ke dokter	142	43,7
3.	Menghentikan pemakaian obat tradisional	36	11,1
4.	Dibiarkan	13	4
5.	Beralih pengobatan dengan menggunakan obat modern	12	3,7
6.	Pergi ke dukun	1	0,3
Jumlah		348	107,1

Masyarakat masih menggunakan obat tradisional walaupun belum sembuh karena mereka beranggapan bahwa obat tradisional mengandung bahan-bahan alami maka efeknya lambat, obat tradisional digunakan untuk menguatkan kondisi tubuh atau meningkatkan daya tahan, berbeda dengan obat medik yang berfungsi untuk mengobati langsung pada penyakit.

Hubungan antara efek samping yang ditimbulkan obat tradisional dengan tindakan yang dilakukan responden apabila belum sembuh dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 15. Hubungan Antara Efek Samping Dengan Tindakan yang Dilakukan Oleh Responden Di Desa Jimus, Polanharjo, Klaten Pada Tahun 2012 (n=325)

	Stop OT	Lanjut OT	Pergi ke dukun	Pergi ke dokter	Dibiarkan	Alih obat modern
Mual	16	19	-	22	5	3
Gatal	1	2	-	7	2	-
Sesak nafas	2	1	-	3	-	1
Kejang	-	1	1	-	-	1
Pusing	6	7	-	16	4	2
Mengantuk	15	34	-	39	3	5
Nafsu makan turun	7	23	-	8	3	2
Jantung berdebar	2	2	-	4	1	1
Tidak muncul ESO	5	74	-	58	3	2

Keterangan: OT : Obat tradisional

Untuk efek samping kejang ada 1 orang responden tetap melanjutkan pemakaian obat tradisional, responden merasa kejang bukan merupakan efek samping dari obat tradisional sementara responden lain ada yang mendatangi dukun ketika muncul efek samping kejang.

KESIMPULAN

Gambaran penggunaan obat tradisional di Desa Jimus adalah obat tradisional digunakan dalam berbagai bentuk sediaan untuk mengatasi penyakit ringan, penyakit degeneratif dan ada yang menggunakan untuk mengatasi infeksi. Obat tradisional yang digunakan kebanyakan tidak memunculkan efek samping (42,8 %), ketika muncul efek samping beberapa responden tetap melanjutkan obat tradisional, tetapi ada yang pergi kedokter atau beralih ke obat modern. Dosis pemakaian di dasarkan atas pengalaman pribadi atau turun temurun dari keluarga.

SARAN

1. Mengingat masih besarnya peran obat tradisional didalam pengobatan sendiri, maka masih perlu ditingkatkan adanya penyuluhan tentang penggunaan obat tradisional.

2. Dari hasil penelitian ini semoga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan obat tradisional ke arah fitofarmaka.
3. Untuk menghindari tindakan-tindakan yang tidak rasional maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk efek samping kejang.

DAFTAR ACUAN

- Agoes, A., dan Jacob T, 1996, *Antropologi Kesehatan Indonesia*, Jilid I, ECG, Jakarta.
- Depkes, 2006, *Acuan Sediaan Herbal*, Cetakan Pertama, Departemen Kesehatan RI, Direktorat Jendral Pengawasan Obat dan Makanan, Jakarta.
- Khusna, N., 2006, Penggunaan Obat Tradisional Di Pondok Pesantren Islam Assalam Sukoharjo-Surakarta, *Skripsi*, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Notoatmodjo, S., 2007, *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*, hal. 106-162, Rineka Cipta, Jakarta.
- Subroto D. A., 2012, *Profil Desa Jimus*, Polanharjo, Klaten.
- Sugiyono, 2003, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Jakarta.
- Supardi S., Muktiningsih S. R, Handayani R. S.^b, 1997, Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan obat atau obat tradisional dalam upaya pengobatan sendiri di pedesaan, *Buletin Penelitian Kesehatan*, Hal 26-33.
- Supardi S., dan Notosiswoyo, M., 2005, Pengobatan Sendiri Sakit Kepala, Demam, Batuk dan Pilek pada Masyarakat di Desa Ciwalen, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, *Majalah Ilmu Kefarmasian*, Vol.II, No.3, 134-144.
- Wijayakusuma, H., dan Dalimartha, S., 2001, *Ramuan Tradisional Untuk Pengobatan Darah Tinggi*, Cetakan ke-7, Penebar Swadaya, Jakarta.